

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Kajian Teori

#### 1. Pengertian *Murobbi*

Secara etimologi guru biasa disebut sebagai pendidik, kata guru diambil dari kata *teacher* yang bermakna sebagai “*the person who teach, especially in school*” atau guru dapat diartikan sebagai seorang yang mengajar, terkhusus di sekolah atau madrasah.<sup>1</sup> Jadi arti dari kata *teacher* adalah guru atau pengajar. Profesi guru dalam bahasa arab ada beberapa makna seperti, *mudarris, mu'allim, murobbi dan mu'addib* yang meski memiliki kesamaan, akan tetapi pada masing-masing kata memiliki karakteristik yang berbeda. Disamping itu dapat juga digunakan dengan kata *ustadz* atau *syaikh*.<sup>2</sup>

Menurut Abdul Hamid Al-Bilali menerangkan bahwa *murobbi* berasal dari akar kata *robba, yurobbi* yang berarti pendidik atau guru. *Murobbi* ibarat nahkoda kapal yang akan membawa awaknya kemana akan pergi. Selain mentransfer ilmu *murobbi* juga diharuskan melakukan suatu proses pembentukan perilaku peserta didik.<sup>3</sup> Seorang *murobbi* tidak akan memikirkan diterima atau tidak didikannya oleh objeknya, yang terpenting *murobbi* harus mampu menjadikan objeknya memiliki pendidikan. Kemudian jika didikannya tidak dihiraukan sama sekali tidak menjadikan sebuah beban moral. *Murobbi* harus memiliki sifat *robbani*, artinya orang selalu bersifat bijaksana, dapat bertanggungjawab, penuh kasih sayang terhadap anak didiknya dan menguasai pengetahuan tentang *robb*.<sup>4</sup> Kata *murobbi* menuntut

---

<sup>1</sup>Shilphy A. Octavia, *Sikap dan Kinerja Guru Profesional* (Yogyakarta: Budi Utomo, 2019), 3.

<sup>2</sup>Khusnul Wardan , *Guru Sebagai Profesi* (Yogyakarta: Budi Utomo, 2019), 108.

<sup>3</sup>Abdul Hamid Al-Bilali, *Profil Murobbi Ideal* (Jakarta: An-Nadwah, 2010), 3.

<sup>4</sup>Khusnul Wardan , *Guru Sebagai Profesi*, 108.

agar seorang guru harus bisa mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu mengekspresikan pikirannya menjadi sebuah kreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya tersebut.<sup>5</sup> Dapat dipahami bahwa murobbi atau pendidik harus memperbaiki diri terlebih dahulu menjadi yang lebih baik sebelum mengajarkan ilmu yang baik terhadap peserta didiknya.

Dapat disimpulkan jika pendidik dari konsep *murobbi* diwajibkan memperbaiki diri dengan baik terlebih dahulu kemudian baru mentranferkan sesuatu yang baik pula. Seorang pendidik yang tidak membiasakan diri untuk berbuat kebaikan, tidak akan bisa untuk memberikan pembelajaran yang baik (baik dari sisi niat, ucapan dan perbuatan), karena seorang pendidik harus menjadi contoh yang baik untuk anak didiknya. Sekarang ini banyak muncul dari diri manusia sifat-sifat yang seperti ini: prilaku yang tidak sesuai dengan ilmu, niat yang salah dalam menyampaikan sebuah ilmu dengan membanggakan diri atau semata-mata ingin mendapat imbalan tertentu, semua itu adalah larangan bagi seorang murobbi. *Murobbi* tidak menjadikan kecerdasan sebagai modal utama sebagai profesi murobbi, yang ditekankan dalam profesi murobbi adalah segala hal-hal baik pada diri seorang murobbi tersebut. Akan muncul suatu kebaikan yang berasal dari hati dan sifat yang baik. Demikian halnya dengan yang diungkapkan oleh Daniel Goleman tentang kecerdasan emosi, bahwa kecerdasan manusia bukan hanya terdapat pada aspek intelektual semata, namun juga meliputi pengelolaan jiwa seseorang. Penemu ESQ Model, Ary Ginanjar mendefinisikan bahwa kecerdasan emosi sebagai kecerdasan merasa.<sup>6</sup> Kecerdasan tersebut sangat berkaitan dengan *qalb* (hati). Menurutnya, kecerdasan emosi yang dimiliki seseorang akan berpengaruh

---

<sup>5</sup>Shilphy A. Octavia, *Sikap Dan Kinerja Guru Profesional*, 3.

<sup>6</sup>Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Emotional Spiritual Quotient Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), 43-44.

terhadap pendengaran suara hati, karena termasuk fitrah manusia, begitupula dengan kecerdasan merasa.

## 2. *Murobbi* dalam halaqah

Halaqoh adalah proses pembelajaran yang sudah ada sejak zaman Rasulullah Saw, dengan para syeikh atau guru duduk bersandar di dinding masjid kemudian syeikh tersebut akan dilingkari oleh para peserta didik. Metode halaqoh merupakan sekelompok kecil orang terdiri dari *Murobbi* (guru) dan murid sejumlah 3-12 orang bertujuan dakwah dan mampu mengamalkan ajaran-ajaran Islam.<sup>7</sup> Menurut Hanun Asrohah halaqah merupakan proses belajar mengajar yang dilaksanakan siswa-siswa dengan melingkari guru yang bersangkutan, guru membacakan dan menerangkan dengan duduk diatas lantai.<sup>8</sup> Sedangkan Hasan Alwi mendefinisikan halaqah sebagai proses belajar mengajar dengan duduk di atas tikar dan posisi melingkar. Ibnu Bathuthah melaporkan bahwa di Masjid Nabawi terdapat kegiatan keilmuan pada malam hari, dimana terbentuk suatu halaqah ulama dan peserta didik, lengkap dengan Al-Qur`an dan kitab-kitab lain sebagai sumber belajar.<sup>9</sup> Dalam halaqoh guru biasa disebut sebagai *murobbi* yang akan mengampu 3-12 siswa.

Dapat disimpulkan bahwa halaqah adalah metode pembelajaran yang terdiri dari seorang guru dan murid, dimana para peserta didik akan duduk melingkari seorang guru, sehingga mereka dapat melihat wajah satu dengan yang lainnya. Halaqah akan menjadi sarana untuk menghilangkan rasa bosan peserta didik dalam belajar agama. Seorang guru dalam halaqah sering disebut sebagai *murobbi*. *Murobbi* adalah kata lain dari pendidik. Selain menjadi pendidik *murobbi* juga berfungsi sebagai orangtua, pemimpin bahkan sahabat bagi peserta didik. Berbagai tugas yang harus

<sup>7</sup>Satria Lubis, *114 Tips Menjadi Murobbi Sukses* (Jakarta), 1.

<sup>8</sup>Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), 49.

<sup>9</sup>Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1994), 65.

dihadapi murobbi mengharuskan murobbi memiliki suatu keterampilan dalam mengajar peserta didiknya.

Seorang murobbi dalam halaqah juga harus memiliki kompetensi dasar sebagai seorang guru profesional, karena hal tersebut akan mempengaruhi cara bertindak dalam mengajar suatu halaqah. Murobbi berkewajiban dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik karena telah mengemban tugas sebagai pendidik yang akan mengawasi peserta didik setiap harinya. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh murobbi adalah kompetensi pedagogik, kompetensi dasar yang dikuasai oleh murobbi meliputi dapat memahami siswa, merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dengan baik, mengevaluasi hasil belajar dan pengembangan murid untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>10</sup> Pembelajaran yang ada di suatu halaqah bersifat dinamis. Hal ini dapat terjadi karena komunikasi atau interaksi antara murobbi dengan murid atau interaksi antara murid dengan murid. Keberagaman murid dalam suatu halaqah juga akan memerlukan keterampilan seorang murobbi dalam mengatur program pembelajaran tersebut. Dalam mewujudkan pembelajaran tersebut diperlukan kompetensi pedagogik yang dimiliki seorang guru serta mampu mengimplementasikan dalam proses pembelajaran di sekolah sehingga proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien.<sup>11</sup> Mencetak peserta didik yang unggul dalam agama maupun umum adalah tuntutan bagi seorang guru. Dapat dinyatakan sebagai peserta didik unggul bilamana mampu melaksanakan atau melampaui target pembelajaran. Murobbi diharapkan mampu mencapai tujuan halaqah dengan kemampuan tersebut. Selain metode halaqah tahfidz Al-Qur'an juga menggunakan metode resitasi. Metode ini telah banyak dipraktekan

---

<sup>10</sup>Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta : Erlangga, 2013), 41.

<sup>11</sup>Rifma , *Optimalisasi Kompetensi Pedagogik Guru* (Jakarta: Kencana, 2016), 2.

pada era modern. Menurut Djamarah metode resitasi adalah tugas tertentu yang diberikan oleh guru bertujuan agar peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran.<sup>12</sup> Serta dapat mengerjakan tugas yang diberikan dimana saja, di rumah, di perpustakaan dan lainnya.

### 3. Menghafal Al-Qur'an

#### a. Pengertian menghafal

Menghafal adalah suatu aktivitas yang menyangkut dengan ingatan dalam menanamkan suatu materi verbal, sehingga dapat diproduksi (diingat) kembali dan diucapkan secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli. Peristiwa menghafal merupakan proses penyimpanan kata-kata dan kesan-kesan yang dapat diingat kembali ke alam sadar suatu waktu nanti.<sup>13</sup> Kata menghafal juga berasal dari kata *حفظ* yang berarti menjaga, memelihara dan melindungi.<sup>14</sup> Dalam kamus Bahasa Indonesia menghafal diambil dari kata hafal yang berarti pelajaran yang masuk ke dalam ingatan kemudian dapat melafalkannya tanpa melihat buku atau catatan lain. tambahan awalan *me-* menjadi menghafal yang artinya adalah memasukkan dan menyimpan kedalam pikiran sepaya mengingat setiap saat.<sup>15</sup> Menghafal dapat didefinisikan sebagai usaha seseorang untuk mengingat dan dijaga agar tidak lupa di kemudian hari dengan cara meresapkan suatu kedalam pikiran. Menghafal merupakan salah satu cara terbaik jika seseorang ingin menguasai sesuatu dengan sungguh-sungguh.<sup>16</sup> Jadi menghafal adalah

---

<sup>12</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 96.

<sup>13</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 29.

<sup>14</sup>Kamus Al Mufid Versi 1.1

<sup>15</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline Versi 1.1

<sup>16</sup>Cece Abdulwaly, *Rahasia Dibalik Hafalan Ulama* (Yogyakarta: Laksana, 2019), 19.

suatu kegiatan yang sangat penting dilakukan seseorang untuk meresapkan suatu kedalam pikiran agar selalu ingat, kemudian dijaga, dipelihara, dan mampu menguasainya.

Al-Qur'an menurut bahasa artinya bacaan, sedangkan menurut istilah adalah mukjizat Nabi Muhammad SAW yang diturunkan oleh Allah melalui perantara malaikat Jibril agar umat Islam menjadikannya sebagai pedoman hidup dan sumber hukum, dan bernilai ibadah apabila dibaca.<sup>17</sup> Menghafal Al-Qur'an merupakan proses yang dilakukan untuk mengingat secara sempurna materi ayat keseluruhan dengan memperhatikan detailnya seperti panjang pendek, waqaf dan lain-lain. Menghafal Al-Qur'an adalah salah satu cara yang paling baik dalam menumbuhkan kecerdasan pada diri anak.<sup>18</sup> Dan sesungguhnya Al-Qur'an mengajak kita agar mau merenung dan berfikir, mulai dari penciptaan langit dan bumi hingga penciptaan manusia sehingga iman kitapun bertambah dan ilmu kita bercampur dengan iman.

b. Metode dalam Menghafal

1) Mengetahui kerja memori (ingatan)

Memori (ingatan) dalam kehidupan yang dijalani sehari-hari menjadi suatu hal yang terpenting bagi manusia. Manusia mampu merefleksikan dirinya, berkomunikasi, dan mengungkapkan pikiran serta perasaannya yang berkaitan dengan pengalaman-pengalaman melalui ingatannya. Ingatan dapat menerima informasi setiap saat, meskipun terkadang informasi yang masuk akan terabaikan, karena tidak dibutuhkan di kemudian hari atau dianggap kurang penting.

Menghafal Al-Qur'an merupakan proses mengingat dan membutuhkan ingatan secara

---

<sup>17</sup>Moh. Rifai, *Ilmu Fiqhi Islam Lengkap* (Semarang :PT. Karya Toha Putra, 1978), 17.

<sup>18</sup>Yasir Nash dan Hani As-Syaikh Jum'ah, *Panduan Mencetak Hafizh Kecil Dalam 1000 Hari*, 13

sempurna. Sebab itu, mulai dari proses awal sampai pengingatan kembali harus dilakukan dengan tepat dalam menjalani seluruh proses pengingatan ayat dan bagian-bagian tersebut. Jika sudah keliru dalam memasukkan atau menyimpannya, maka akan keliru pula dalam mengingatnya kembali, bahkan untuk menemukan dalam memori sangat sulit.

Atkinson yang merupakan ahli psikolog ternama, mengungkapkan bahwa membuat perbedaan dasar mengenai ingatan sangat diperlukan oleh ahli psikologi.

- a) Memasukkan informasi ke dalam ingatan (*Econding*)

*Econding* adalah data-data informasi yang diproses untuk dimasukkan ke dalam ingatan. Proses ini memerlukan indra penglihatan dan pendengaran manusia. Mata dan telinga, sangat berperan dalam penerimaan informasi, Al-Qur'an telah menjelaskan dalam ayat-ayatnya, yang mana mata dan telinga selalu disebut secara beriringan (*as-sam'a wal abshar*). Pada saat menghafal Al-Qur'an mendengarkan suara sendiri sangat dianjurkan (sekedar di dengar sendiri) supaya kedua alat sensorik ini bekerja dengan baik.

- b) Penyimpanan (*Storage*)

Secara otomatis melakukan proses penyimpan pengalaman-pengalam yang dianggap istimewa. Sementara itu, jika dikehendaki atau diperlukan harus mengupayakan penyimpanannya untuk pengalaman yang umum dialami sehari-hari. Demikian pula jika kita menganggap penting informasi-informasi yang diterima dan penting untuk disimpan, diperlukan pengamatan yang serius. Butuh upaya yang sungguh-

benar-benar dalam menghafal Al-Qur'an agar dapat tersimpan baik didalam gudang memori.

c) pengungkapan kembali (*Retrieval*)

Pengungkapan kembali (*retrieval*) terkadang perlu pancingan agar mendapat informasi yang telah di simpan di dalam gudang memori. Jadi dalam proses menghafal perlu adanya pengulangan kembali agar dapat mengingat hafalan yang sudah berlalu dan menjaga hafalan dalam memori supaya tidak hilang.

2) Metode menghafal Al-Qur'an

Metode dan cara yang dilakukan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an sangat berbeda-beda satu dengan lainnya. Guru tahfidz akan membimbing dalam proses menghafal Al-Qur'an. Kegiatankegiatan yang dilakukan selama proses bimbingan seperti: Pertama, *Bin-Nazhar*, yaitu melihat mushaf Al-Qur'an kemudian membacanya dengan cermat secara berulang-ulang, *Tahfizh*, yaitu menghafalkan ayat Al-Qur'an tersebut sedikit demi sedikit. Ketiga, *Talaqqi*, yaitu hafalan yang baru disetorkan atau diperdengarka kepada guru tahfidz yang memiliki agama bagus dan ma'rifat yang baru dihafal, serta dapat menjaga dirinya dengan baik. Keempat *Taqrir*, yaitu menghafal kembali hafalan yang telah dihafalkan. Kelima, *Tasmi'* yaitu meminta seseorang secara personal maupun jamaah untuk mendengarkan hafalan.<sup>19</sup>

Dari metode ini mampu menilai kekurangan yang dimiliki oleh seorang penghafal Al-Qur'an dalam membaca Al-Qur'an baik harokatnya atau pengucapan mahraj hurufnya. Dan seorang penghafal Al-

---

<sup>19</sup>Saidullah, *9 Cara cepat menghafal Al- Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2008), 48-57.

Qur'an akan lebih bisa konsentrasi. Allah telah memilih orang-orang yang mau mempelajari, membaca dan menghafal Al-Qur'an sebagai penerima warisan kitab suci Al-Qur'an.

c. Faktor Pendukung dan penghambat dalam menghafal Al-Qur'an

1) Faktor pendukung dalam menghafal Al-Qur'an

*Pertama*, Niat yang tulus. Perlu dipersiapkan pertama kali oleh seorang ingin menghafal Al-Qur'an adalah niatnya, menata niat agar semua ikhlas karena Allah Swt harus dilakukan sebelum menata segala sesuatu lainnya.<sup>20</sup> Menghafal Al-Qur'an sangat diperlukan untuk memiliki niat tulus sejak awal, tidak merasa terpaksa dan terbebani oleh siapapun, tidak mengejar sesuatu kecuali keridhaan Allah Swt, tidak menginginkan imbalan di dunia atau gelar al-hafizh, tidak menuntut dihormati dan dipuji dari orang, serta tidak menginginkan popularitas dan lain-lain. Niat yang tulus dari penghafal Al-Qur'an akan senantiasa mendorong dirinya untuk lebih semangat dalam menghafal Al-Qur'an. Faktor yang paling penting dalam menghafal Al-Qur'an adalah niat yang tulus dan ikhlas yang akan membawa menuju kesuksesan. Suatu amal yang dilakukan tanpa mengharap ridha Allah Swt niscaya amal tersebut akan gugur dengan sendirinya sebagaimana firman Allah SWT. (QS. al-Zumar/39: 65).

وَلَقَدْ أَوْحَىٰ إِلَيْكَ وَإِلَىٰ الَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِن أَشْرَكْتَ  
لِيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

<sup>20</sup>Abu Abdil Malik Abdul, *Wahai Anakku Ambillah Qur'anmu: Panduan Menghafal Al-Qur'an dan Keutamaannya* ( Medan: Maktabah Kampung baru, 2010), 64.

Artinya: “Dan sungguh, telah diwahyukan kepadamu dan kepada(nabi-nabi) yang sebelummu, “sungguh, jika engkau menyekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah termasuk orang yang rugi.”<sup>21</sup>

Niat adalah perkara yang paling penting yang harus didahulukan sebelum perkara-perkara penting lainnya. Mudahnya niat untuk berubah, maka hendaklah setiap saat memperbaharui niat dan menjaga niat agar tidak melenceng, sebab ikhlas bukan hanya diawal tetapi harus ikhlas sampai akhir.

*Kedua*, kuat motivasinya. Motivasi dapat berasal dari diri sendiri maupun dari luar diri, dalam meraih apa yang diinginkan perlu adanya dorongan dan keinginan yang kuat. Ketika ingin segera meraih keberhasilan maka seseorang harus memiliki motivasi yang sangat kuat. Motivasi yang kuat mampu melahirkan kesuksesan yang sangat berarti. Setelah mematangkan niat, berikutnya bulatkanlah tekad, himpunlah semangat, dan jangan lupa untuk selalu meminta pertolongan dari Allah agar dimudahkan dalam menghafal Al-Qur'an.

*Ketiga*, kecerdasan intelektual. Menghafal Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh kemampuan kecerdasan seseorang. Proses kognitif yang baik sangat dibutuhkan dalam menghafal Al-Qur'an, mengingat hafalan dan mengucapkan apa yang telah dihafalkan. Hal ini terpengaruh dengan kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang. Seseorang yang memiliki kecerdasan diatas rata-rata akan lebih mudah dalam menghafal Al-Qur'an

---

<sup>21</sup>Al-Qur'an, az-Zumar ayat 65, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Bandung: Departemen Agama RI, Syaamil Al-Qur'an, 2007), 465.

dibandingkan dengan orang yang merasa dirinya memiliki hambatan dan kesulitan di dalam mencerna, menyerap dan menghafal Al-Qur'an.

*Keempat*, memiliki pembimbing. Seorang pembimbing sangat dibutuhkan bagi para penghafal Al-Qur'an tentunya pembimbing yang sudah memiliki hafalan yang baik. Mereka yang menghafal akan kesulitan dalam proses menghafal Al-Qur'an jika mereka tidak didampingi oleh seorang pembimbing, serta hafalan yang dimiliki tidak akan sama kualitasnya dengan seseorang yang memiliki pembimbing dalam menghafal Al-Qur'an. Islam telah mengajarkan agar tidak mudah tersesat dalam menjalankan ajaran agama diwajibkan ketika menuntut ilmu harus memiliki seorang guru (*talaqqi*).<sup>22</sup> Maka disini perlu adanya seorang murobbi sebagai pembimbing untuk selalu mengingatkan kepada murid, agar senantiasa meluruskan niatnya. Serta memberi motivasi yang kuat supaya keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an segera tercapai.

## 2) Faktor penghambat dalam menghafal Al-Qur'an

*Pertama*, terlalu sibuk dengan pekerjaan dan tugas. Sibuk dengan pekerjaan sehari-hari dan tidak bisa meluangkan waktu untuk menghafal Al-Qur'an atau hanya memiliki sedikit waktu menghafal adalah salah satu faktor penghambat yang akan dihadapi oleh penghafal Al-Qur'an. Pekerjaan yang sangat membutuhkan banyak waktu akan membuat penghafal melalaikan Al-Qur'an dan kemudian semangatnya menurut yang akhirnya menjadi

---

<sup>22</sup>Abul A'la Al Maududi, dkk., *Metode Tahfizh Al-Qur'an Bagi Pelajar Dan Mahasiswa*, Jurnal Pendidikan Islam 3 no. 1 (2014): 6-7, diakses pada 20 Desember, 2019, [http://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=metode+tafhidz+alquran+bagi+pelajar&btnG/](http://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=metode+tafhidz+alquran+bagi+pelajar&btnG/)

malah untuk melanjutkan hafalannya. Hal tersebut akan membuat penghafal Al-Qur'an lebih mementingkan dunia sehingga dalam menjalani kehidupan menjadi tidak. Padahal cinta dunia dan takut mati adalah salah satu penyakit akhir zaman yang telah di ingatkan Rasulullah SAW.

*Kedua*, lemahnya motivasi, dalam menjalani kehidupan sehari-hari motivasi merupakan hal yang sangat penting, karena kehidupan itu bagaikan roda yang berputar adakalanya berada di atas dan terkadang juga di bawah, selain itu masalah yang akan selalu datang menghampiri. Berubahnya semangat, dorongan, keinginan, semua tidak akan bisa berjalan dengan konstan bisa saja motivasi itu akan melemah sewaktu-waktu. Motivasi dan keinginan yang lemah bisa menjadi faktor yang dapat menghambat dalam menghafal Al-Qur'an. Maka dari itu, motivasi yang lemah memerlukan suatu dorongan untuk memompa agar menjadi kuat. Mencapai suatu tujuan tertentu diperlukan tindakan berupa dorongan dari diri sendiri yang timbul secara sadar maupun tidak sadar yang disebut sebagai motivasi. Seseorang membutuhkan motivasi sebagai *energizer* dalam melakukan suatu kegiatan secara terarah. Hakikatnya kelemahan seseorang terlepas pada sifat lupa dan motivasi yang lemah. *Emotional capacity* yang berasal dari kemauan seseorang berkaitan dengan motivasi yang lemah. Mulai dari sikap malas, tidak semangat, dan enggan melakukan sesuatu yang dapat diamati. Bagi penghafal Al-Qur'an yang ingin mencapai suatu kesuksesan dalam menghafal harus mampu menjaga motivasi agar terus bertambah. Karena orang-orang beriman menjadikan Al-Qur'an sebagai ruh (penggerak).

*Ketiga*, kecerdasan intelektual rendah, dalam proses menghafal Al-Qur'an kecerdasan intelektual yang dimiliki oleh seseorang sangat mempengaruhi hasil akhir dalam menghafal. Karena menghafal Al-Qur'an membutuhkan proses kognitif yang baik untuk menyerap hafalan dari tulisan menuju otak (pikiran), mengingat dan mengembalikan ingatan kembali (*muraja'ah*). Proses Menghafal Al-Qur'an akan terasa sulit dan sangat terhambat bagi seseorang yang memiliki kecerdasan intelektual rendah.

*Keempat*, banyak melakukan maksiat, hati seseorang akan tertutup secara perlahan apabila orang tersebut sering melakukan suatu maksiat. Hal ini akan menghambat kesuksesan dalam menghafal Al-Qur'an karena cahaya Allah dan cahaya Al-Qur'an tidak dapat masuk kedalam hati seseorang yang melakukan kemaksiatan secara terus-menerus.

Rasulullah S.A.W. bersabda: *"Akan disajikan beberapa fitnah itu pada hati, bagaikan tikar yang terurai satu helai demi satu helai, maka hati mana saja akan tercemar olehnya, ternodailah hat-inya dengan satu noda hitam. Dan hati mana saja yang mampu mengingkarinya, tertitiklah hatinya dengan satu titik putih, sehingga menjadi dua macam hati, yang satu putih seperti batu yang licin, yang tidak dapat dipengaruhi oleh fitnah selama langit dan bumi masih ada. Dan hati yang lain hitam legam seperti kendi hitam dalam posisi terbalik, tidak kenal yang makruf dan tidak dapat mengingkari yang mungkar."* (H.R. Muslim).<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup>Shohih Muslim, Halaman 2211, juz 4 Maktabah Syamilah Versi 10.000 Kitab, 1 Januari 2020, <http://www.maktabahsyamilah.com/>

Menghafal Al-Qur'an dengan hati yang kotor akan sangat menghambat dalam menuju kesuksesan, hati yang tidak bersih akan senantiasa menjauhkan diri dengan Al-Qur'an karena Al-Qur'an adalah kitab yang suci diturunkan oleh Allah yang Maha suci. Sebaliknya Al-Qur'an akan selalu mendekat dengan penghafal Al-Qur'an yang memiliki hati bersih. Ustman ra telah berkata: "Andai hati itu suci, ia tidak akan pernah puas bersama Al-Qur'an."

*Kelima*, tidak sabar, Allah telah memudahkan hambanya dalam menghafal Al-Qur'an. Benar-benar telah ditegaskan bahwa menghafal Al-Qur'an sangatlah mudah, namun ada saja yang beranggapan menghafal Al-Qur'an adalah hal yang sangat sulit bagi sebagian orang, mereka yang beranggapan seperti itu biasanya dalam menghafal Al-Qur'an akan merasa tidak sabar dan mudah putus asa. Padahal dengan kesabaran sesungguhnya kita akan mencapai cita-cita besar itu. Oleh karena itu dalam menghafal Al-Qur'an sangat dibutuhkan kesabaran yang tinggi. Masih banyak penghafal Al-Qur'an yang tidak sabar dan putus asa dalam menggapai suatu cita-cita yang sangat mulia ini. Bagi pelajar dan penghafal Al-Qur'an harus memiliki rasa semangat yang tinggi dalam menghafal Al-Qur'an sehingga rasa putus asa tidak akan pernah hadir dalam jiwa mereka, karena Allah telah menerangkan bahwa orang yang putus asa termasuk dari orang-orang kafir.

*Keenam*, tidak dapat merasakan kenikmatan Al-Qur'an, kenikmatan menghafal Al-Qur'an yang diberikan tidak akan pernah dirasakan bagi orang yang kufur kepada Alla Swt. Orang-orang yang kufur telah dijelaskan Allah Swt bahwa mereka tidak akan pernah

mendengar nilai-nilai Al-Qur'an apalagi sampai menghafal dan mengamalkan isi kandungan yang ada dalam Al-Qur'an. Sebagaimana Allah berfirman di dalam QS. Fussilat/41: 26.<sup>24</sup>

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَسْمَعُوا لِهَذَا الْقُرْآنِ وَالْغَوْا فِيهِ  
لَعَلَّكُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan orang-orang kafir berkata, “janganlah kamu mendengarkan (bacaan) Al-Qur'an ini dan buatlah kegaduhan terhadapnya agar kamu mengalahkan (mereka).”<sup>25</sup>

Sangat penting dan perlu diingat dalam menghafal Al-Qur'an yaitu terdapat beberapa syarat yang harus diperhatikan, yakni berkaitan dengan tujuan, pengertian, perhatian, dan ingatan. Syarat-syarat tersebut akan mempengaruhi efektifitas atau tidaknya menghafal Al-Qur'an. Menghafal yang tidak memiliki tujuan yang jelas akan menjadi tidak terarah, menjadi kabur bila menghafal tanpa pengertian, akan sangat kacau jika menghafal tanpa perhatian, dan menjadi sia-sia apabila menghafal tanpa ingatan.<sup>26</sup>

Adapun beberapa metode terapi untuk menghadapi hambatan yang akan dihadapi anak dalam proses menghafal Al-Qur'an yang perlu diketahui, yaitu:

- a) Kembali kepada Allah SWT. Meminta ridhoNya dan tunduk agar dimudahkan dalam menghafal Al-Qur'an.

<sup>24</sup>Abul A'la Al Maududi, dkk., *Metode Tahfizh Al-Qur'an Bagi Pelajar Dan Mahasiswa*, 8-10.

<sup>25</sup>Al-Qur'an, *Fussilat* ayat 26, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Bandung: Departemen Agama RI, Syaamil Al-Qur'an, 2007), 479.

<sup>26</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, 30.

- b) Mengikhlaskan niat hanya agar mendapat ridho Allah SWT dan istiqomah membaca Al-Qur'an sebagai bentuk beribadah kepada-Nya.
- c) Menjalankan seluruh perintah dan menjauhi larangan-larangan Allah Swt untuk memperkuat tekad dalam mengamalkan dan menghafal Al-Qur'an.
- d) Senantiasa membacanya agar selalu mengingat Al-Qur'an, serta memperbaiki bacaan dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an.
- e) Menjadikan *hizb* yang bisa dibaca sesuai dengan hafalannya.
- f) Mengamalkan seluruh isi kandungan Al-Qur'an berdasarkan perintah ayat dibawah ini, dan selalu menunjukkan perhatian kepada Allah Swt:

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya :”....Bertaqwalah kepada Allah, niscaya Allah akan mengajarimu. Allah Maha mengetahui segala sesuatu.”  
(QS al-Baqarah:282).<sup>27</sup>

- g) Jauhilah beberapa hal berikut:
  - 1) Memiliki sikap berbangga diri (*'ujub*) dan ingin disanjung orang lain (*riya'*)
  - 2) Menerima sesuatu yang haram dan *syubhat*
  - 3) Merasa tinggi dihadapan orang lain yang kesulitan menghafal atau belum memahami bacaan Al-Qur'an

---

<sup>27</sup>Al-Qur'an, *al-Baqarah* ayat 282, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Bandung: Departemen Agama RI, Syaamil Al-Qur'an, 2007), 48.

- 4) Berbuat dosa dan maksiat dengan sengaja, baik dosa besar maupun dosa kecil.<sup>28</sup>

d. Strategi dalam menghafal Al-Qur'an

Penghafal Al-Qur'an adalah *Ahlullah* maka dari itu, menghafal Al-Qur'an merupakan perbuatan yang sangat mulia, Diperlukan doa, kedisiplinan, dan keuletan agar sukses dalam menghafal Al-Qur'an. Agar semua kegiatan dapat berjalan dengan baik dan tidak terabaikan, dituntut untuk memiliki strategi yang jitu. Berikut strateginya:<sup>29</sup>

1) Mengulang bacaan ayat

Membaca ayat-ayat yang akan dihafal terlebih dahulu. Sangat membantu untuk memudahkan dalam pengucapannya. Selain itu anda akan merasa semangat apabila ada ayat-ayat yang mudah atau indah di dalam halaman yang telas dibaca. Menghafal tidak cukup hanya dengan sekali dan langsung menjadi seorang penghafal yang baik. Keistimewaan penghafal terletak pada kuatnya ayat-ayat yang melekat dalam pikiran serta kemahiran lisan dalam mengucapkan kembali ayat-ayat yang sudah dihafal. Seringnya mengulang bacaan ayat maka akan semakin kuat ayat itu menempel dalam ingatan, demikian juga dengan lisan yang akan memiliki refleks sehingga tidak berfikir lagi untuk melafalkannya, sebagaimana orang membaca surah Al-Fatihah. Pengulangan sangat perlu untuk menguatkan suatu hafalan Al-Qur'an.

- 2) Fokus pada satu ayat dan tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum benar-benar hafal

---

<sup>28</sup>Ahmad Salim Badwilan, *Bimbingan Untuk Anak Bisa Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Sabil, 2010), 56.

<sup>29</sup>Sabit Alfatoni, *Teknik Menghafal Al-Qur'an* (Semarang: CV Ghyyas Putra, 2015), 32.

Fokus dalam menghafal satu ayat sampai benar-benar hafal, kemudian lanjut ke ayat berikutnya dan menggabungkan semua ayat yang telah dihafal hingga satu halaman lengkap. Biasanya ada penurunan pada mutu hafalan pada keesokan harinya, namun dengan memuraja'ah terus-menerus akan memperkuat hafalannya. Kebanyakan orang dalam menghafal Al-Qur'an sering kali ingin cepat-cepat selesai atau memperbanyak hafalannya, semua itu akan mengakibatkan penghafal menjadi tidak konstan dan tidak stabil. Karena terdapat ayat-ayat yang mudah untuk dihafal dan ada juga sebagian yang susah untuk dihafal. Sehingga diperlukan suatu ketelitian dan kecermatan dalam menghafal Al-Qur'an, terutama ayat-ayat yang cukup panjang.

Sebab itu dianjurkan kepada penghafal untuk tidak beralih pada ayat lainnya sebelum benar-benar menghafal ayat yang sedang dihafal. Biasanya dengan pengulangan yang sebanyak-banyaknya akan memudahkan kita dalam menguasai ayat-ayat yang sulit dihafal. Dan hafalan yang dimiliki akan menjadi baik dan kuat karena seringnya pengulangan tersebut.

- 3) Menghafal ayat-ayat secara berurutan dalam satu kesatuan jumlah.

Memakai Al-Qur'an yang biasa disebut dengan Qur'an pojok akan memudahkan dan sangat membantu dalam proses ini. Penghafal akan semakin mudah membagi sejumlah ayat-ayat yang akan dihafal dengan menggunakan mushaf seperti ini. Setelah mendapat hafalan sejumlah satu muka sebaiknya dilanjutkan dengan mengulang-ulang ayat-ayat dalam satu muka yang telah dihafal tersebut. Semua itu dilakukan sampai seterusnya, nantinya selain hafal bunyi dari ayat-ayatnya juga akan hafal letak ayat-ayatnya.

4) Menggunakan mushaf yang sama

Menghafal dengan menggunakan satu jenis mushaf menjadi salah satu strategi yang dapat diandalkan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Tidak kewajiban dalam menggunakan satu jenis mushaf tertentu, penghafal boleh memilih jenis mushaf yang disukai dalam proses menghafal Al-Qur'an, yang terpenting tidak berganti-ganti mushafnya. Karena penggunaan mushaf yang berganti-ganti akan memudahkan konsentrasi dan pola hafalan menjadi tidak teratur. Dapat disimpulkan bahwa aspek visual sangat berpengaruh dalam membentuk pola hafalan.

5) Memahami Makna dari ayat-ayat yang di hafalnya

Memahami makna ayat yang akan dihafal membantu dalam mengurutkan ayat-ayat. Anda juga dapat merenungi makna dari kandungan ayat-ayat tersebut. Akan sangat membantu apabila dalam satu ayat telah dipahami secara sempurna mulai dari makna kalimat, tata bahasa dan struktur kalimat. Penghafal yang memiliki keahlian berbahasa arab dan dapat memahami struktur bahasanya semakin mudah menghafal dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai bekal kemahiran bahasa arab sebelumnya.

6) Memperhatikan ayat-ayat yang serupa

Ayat-ayat dalam Al-Qur'an banyak terdapat kesamaan satu dengan lainnya bila dilihat dari sapek makna, lafal dan susunan atau struktur bahasanya. Ayat-ayat tersebut akan semakin mudah dihafalkan dan tidak mudah lupa apabila sering melakukan pengulangan dalam menghafal Al-Qur'an. Ada yang sama seutuhnya, ada juga yang berbeda dalam dua, atau tiga huruf saja, dan ada pula susunan kalimatnya saja yang

berbeda susunan kalimatnya saja. Hal ini telah disinyalir dalam firman Allah:

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِيَ  
تَقْشَعْرُ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ  
جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ذَٰلِكَ هُدَىٰ اللَّهِ  
يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُضَلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ

Artinya: ” Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu Allah) Al-Qur’an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karena nya kulit orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka diwaktu mengingat Allah.” (QS. Az-Zumar: 23.)<sup>30</sup>

7) Memiliki pembimbing untuk menyetorkan hafalan

Menghafal Al-Qur’an harus ada dukungan dari seorang pembimbing yang akan terus menerus membimbing dalam proses menghafal Al-Qur’an, dalam menambah setoran hafalan baru atau hanya untuk muroja’ah, yakni menyetorkan ulang ayat-ayat yang telah dihafalkan. Akan memberikan hasilnya yang berbeda apabila menghafal Al-Qur’an dengan sistem setoran kepada seorang pembimbing dibanding dengan menghafal sendiri. Dalam pembinaan program menghafal Al-Qur’an dapat dijalankan dengan dua sistem yaitu: sistem tradisional pesantren dan sistem klasikal atau terprogram.

<sup>30</sup>Al-Qur’an, az-Zumar ayat 23, Al-Qur’an dan Terjemahnya (Bandung: Depertemen Agama RI, Syaamil Al-Qur’an, 2007), 461.

e. Problematika dalam menghafal Al-Qur'an

Mukhlisoh Zawawi menyebutkan bahwa problematika dalam menghafal Al-Qur'an adalah:<sup>31</sup>

- 1) Terlalu Sibuk dan sedikit memiliki waktu untuk menghafal
- 2) Hati tidak ikhlas dan terganggu dengan masalah kehidupan
- 3) Cepat bosan dan malas ketika sudah sampai di tengah hafalan
- 4) Usia yang tidak muda
- 5) Tidak percaya pada diri sendiri
- 6) Lemah ingatan
- 7) Takut berdosa karena lupa

f. Hukum menghafal Al-Qur'an

Kesepakatan para ulama menyatakan bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah yang mana apabila telah ada yang melaksanakannya, maka kewajiban untuk yang lain telah gugur.<sup>32</sup> Keputusan hukum tersebut diantaranya didasarkan pada firman Allah: *"Jika kalian, membantu Allah, pastilah Allah akan membantu kalian."* Dengan kata lain kalau kalian membantu Al-Qur'an maka Al-Qur'an akan membantu kalian. Diketahui bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah maka tidak harus semua orang menghafal Al-Qur'an, jika dalam suatu masyarakat sudah ada yang menghafal Al-Qur'an, maka gugur kewajiban menghafal bagi lainnya. Sebaliknya jika tidak ada satu orangpun yang menghafal Al-Qur'an, maka semua masyarakat tersebut akan berdosa. Ketika kita mau menghafalnya ini akan membuka pintu baik untuk kita, dan jika seseorang dekat dengan dengan Al-Qur'an serta banyak hafalannya akan mempengaruhi akhlak bagi penghafalnya Hal

---

<sup>31</sup>Mukhlisoh Zawawie, *Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an* (Bandung: Tinta Medina, 2011), 84-88.

<sup>32</sup>Abu Abdil Malik Abdul, *Wahai Anakku Ambillah Qur'anmu: Panduan Menghafal Al-Qur'an dan Keutamaannya*, 63.

tersebut bermaksud untuk menjaga Al-Qur'an dari pemalsuan, perubahan, dan pergantian seperti yang pernah terjadi pada kitab-kitab terdahulu.<sup>33</sup> Dari beberapa pendapat diatas maka sudah jelas hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah, ketika dalam masyarakat sudah ada seseorang yang menghafal Al-Qur'an, maka sudah gugur kewajiban menghafal bagi lainnya. Sebaliknya jika tidak ada satu orangpun yang menghafal, maka semua masyarakat tersebut akan berdosa.

Beberapa pendapat para ulama terkait status menghafal Al-Qur'an:

1) Imam As-Suyuti

Dalam salah satu kitabnya *Al-Itqon fi Ulum Al-Qur'an* Imam As-Suyuti menjelaskan:

*“Ketahuilah, bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah atas seluruh umat Islam... Al-Jurjani mengatakan kewajiban umat islam dalam menghafal harus terjaga, agar tidak terjadi pergantian dan perubahan dalam teks-teks A-Qur'an. Oleh karena itu, harus ada penghafal Al-Qur'an dalam jumlah tertentu yang bisa dianggap mutawatir (terpercaya), maka hukum wajib itu sudah bisa menggugurkan yang lain. dan jika maka terjadi dosa semua. Dan mengajarkan Al-Qur'an hukumnya fardhu kifayah dan mengajarkannya adalah sebaik-baik cara mendekatkan diri kepada-Nya”.*

2) Imam Zarkasyi

Kitab *Al-Burhan fi Ulum Al-Qur'an* adalah salah satu kitab Imam Zakasyi yang menjelaskan:

تَعْلِيمُ الْقُرْآنِ فَرَضٌ كِفَايَةٌ وَكَذَلِكَ حِفْظُهُ وَاجِبٌ عَلَى الْأُمَّةِ

---

<sup>33</sup>Ridhoul Wahidi dan M. Syukron Maksum, *Beli Surga dengan Al-Qur'an: Kumpulan Dalil dan Kisah Luar Biasa Pembaca dan Penghafal Al-Qur'an*, 41.

“mempelajari *Al-Qur’an* hukumnya fardhu kifayah dan menghafalnya pun wajib bagi seluruh umat Islam.”

- 3) Muhammad Makki Nashir  
 Imam Muhammad Makki Nashir mengatakan dalam kitabnya *Nihayah Al-Qoul Al-Mufid fi Ilmi At-Tajwid*

حَفْظُ الْقُرْآنِ فَرَضٌ كِفَايَةٌ إِجْمَاعًا

“ijma’ Ulama menetapkan bahwa menghafal *Al-Qur’an* hukumnya fardhu kifayah.”

- 4) Lembaga Fatwa Riyadh  
 Lembaga Fatwa Riyadh sebagaimana yang tertera dalam kitab *Fatwa Al-Lajnah Ad-Daimah li Al-Buhuts Al-Ilmiyah Al-Ifta’* “Menghafal *Al-Qur’an* hukumnya fardhu kifayah, status hukum tidak diwajibkan atau berlaku untuk setiap umat manusia, menghafalnya merupakan perbuatan yang sangat baik untuk mendekatkan diri kepadanya, di dalamnya ada keutamaannya yang sangat agung apa ila seseorang mengamalkannya.”<sup>34</sup>

- g. Keutamaan menghafal *Al-Qur’an*

*Al-Qur’an* merupakan kitab suci terakhir yang Allah Swt turunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara malaikat Jibril a.s, untuk membenarkan kitab-kitab yang diturunkan Allah Swt sebelum *Al-Qur’an*.<sup>35</sup> Akan menjadi hal terbaik yang kita lakukan ketika kita mau menghafalnya. Menghafal *Al-Qur’an* akan membuka semua pintu baik untuk kita. *Al-Qur’an* adalah kitab suci yang masih terjaga di muka bumi ini sampai hari akhir kelak, baik secara lafadz dan isinya. Rosyid Ridha pernah berkata *Al-Qur’an*

<sup>34</sup>Muhammad Makmum Rasyid, *Kemukjizatan Menghafal Al-Qur’an* (Jakarta: Pt Elex Media Kompotindo, 2015), 34-37.

<sup>35</sup>Saidullah, *9 Cara cepat menghafal Al- Qur’an* , 1.

merupakan satu-satunya kitab suci yang dinukil secara *mutawatir* dengan cara dihafal dan ditulis.<sup>36</sup> Adapun keutamaan-ketumaan menghafal Al-Qur'an, diantaranya sebagai berikut :

- 1) Menambah keimanan bagi mereka yang membaca dan menghafal Al-Qur'an.
- 2) Para penghafal Al-Qur'an akan menjadi manusia paling mulia di antara manusia lainnya. Sebuah kemiklatan dan kebaikan yang Allah bagi para penghafal Al-Qur'an.<sup>37</sup> Menurut Hadits riwayat Bukhori dan Muslim, Nabi Muhammad SAW. bersabda, "*sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya.*"<sup>38</sup>
- 3) Malaikat akan senantiasa bersama orang yang menghafal Al-Qur'an
- 4) Al-Qur'an akan memberi syafaat bagi orang yang membacanya kelak di hari kiamat. Dari Abi Umamah ra. Ia berkata, "*Aku mendengar Rasulullah SAW. bersabda, bacalah olehmu Al-Qur'an, sesungguhnya ia akan menjadi pemberi syafaat pada hari kiamat bagi para pembacanya (penghafalnya).*" (HR.Muslim)<sup>39</sup>
- 5) Membaca Al-Qur'an akan bernilai satu pahala atau kebaikan dalam satu hurufnya bahkan bisa menjadi sepuluh kali lipat kebaikan dalam satu hurufnya. Dalam proses menghafal Al-Qur'an kita akan mendapatkan sepuluh kebaikan jika membacanya di setiap huruf. Dapat dibayangkan seberapa banyak pahala kebaikan yang akan kita terima apabila membaca seluruh Al-Qur'an dan mengulangi

---

<sup>36</sup>Abu Nizhan, *Buku Pintar Al-Qur'an* (Jakarta Selatan: Qultummedia, 2008), 7.

<sup>37</sup>Ainun Mahya Amina P, *Musa Si Hafidz Cilik Penghafal Al-quran* (Depok: Huta Publisher, 2016), 3.

<sup>38</sup>Shohih Bukhori, Halaman 192, Juz 6 Maktabah Syamilah Versi 10.000 Kitab, 1 Januari 2020, <http://www.maktabahsyamilah.com/>

<sup>39</sup>Shohih Muslim Halaman 553 Juz 1 Maktabah Syamilah Versi 10.000 Kitab, 1 Januari 2020, <http://www.maktabahsyamilah.com/>

secara terus menerus, yang mana kita ketahui bahwa dalam Al-Qur'an terdapat lebih dari tiga ratus ribu ayat.<sup>40</sup>

- 6) Orang yang selalu menyibukkan diri dengan Al-Qur'an akan mendapat yang terbaik diantara apa yang diberikan kepada seluruh manusia. Segala permintaan orang yang telah menyibukkan diri dengan Al-Qur'an akan dikabulkan oleh Allah lebih dari orang lain serta akan mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>41</sup> Dari Sa'ad al-Khudri ra., Nabi bersabda, *"Allah berfirman, 'barang siapa yang disibukkan dengan Al-Qur'an dan mengingat-Ku, maka akan aku berikan keutamaan kepadanya lebih besar dari apa yang aku berikan kepada lainnya dan keutamaan kalam Allah dibanding kalam lain ibarat keutamaan Allah dengan mahluknya."* (HR.Tirmidzi)<sup>42</sup>

Orang yang selalu sibuk membaca, menghafal, mentaddaburi dan mengamalkan semua isi kandungan Al-Qur'an dan mengimani sepenuh hati dibuktikan dengan melaksanakan semua aturan-aturan dan menjauhi larangan dalam Al-Qur'an. Niscaya Allah akan memberikan keutamaan yang tidak diberikan kepada mahluk-mahluk lainnya.

#### h. Pengertian Al-Qur'an

Menurut Dr. Subhi Al Salih berpendapat bahwa Al-Qur'an berasal dari kata *qara'a* yang berarti "bacaan",<sup>43</sup> Secara harfiah Al-Qur'an

<sup>40</sup>Taufiqurrohmah, *Kisah Anak Penghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pusat Ilmu, 2015), 12.

<sup>41</sup>Ridhouh Wahidi dan M. Syukron Maksum, *Beli Surga dengan Al-Qur'an: Kumpulan Dalil dan Kisah Luar Biasa Pembaca dan Penghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2013), 47.

<sup>42</sup>Sunan Tirmidzi, Halaman 34, Juz 5 Maktabah Syamilah Versi 10.000 Kitab, 1 Januari 2020, <http://www.maktabahsyamilah.com/>

<sup>43</sup>M. Syukri Azwar Lubis, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 209.

berarti “ bacaan sempurna” Allah memilih nama ini dengan sangat tepat, karena sejak sekitar lima ratus tahun yang lalu tidak ada satu bacaan yang dapat menandingi Al-Qur’an.<sup>44</sup>

Terbagi menjadi dua kelompok yang berbeda dari para pakar bahasa arab mendefinisikan tentang asal-usul kata Al-Qur’an. *Pertama*, berpendapat bahwa bahwa Al-Qur’an adalah *isim ‘alam* (kata nama) yang tidak diambil dari kata apapun. Menurut asy-Syafi’i, kata alif-lam dalam makrifat dari qur’an tidak diambil dari kata apa pun, karena kata itu diberikan Allah Swt secara khusus untuk kitab-Nya kepada nabi Muhammab Saw. seperti kitab-kitab lainnya seperti Zabur, Taurat, dan Injil yang diturunkan kepada Nabi Daud, Nabi Musa, dan Nabi Isa a.s. *kedua*, kata qur’an yang dimakrifatkan dengan huruf alif-lam adalah isim musytaq (kata jadian) berasal dari kata lain. Tetapi, masih ada perbedaan pendapat tentang asal-usul Al-Qur’an diantara mereka.<sup>45</sup>

Al-Qur’an menurut penjelasan dari Manna’ al-Qathan merupakan kalamullah yang diturunkan kepada Muhammad SAW dan menjadi suatu bentuk ibadah bagi yang membacanya. Term *kalam* yang telah disandarkan kepada Allah (kalamullah), maka perkataan yang berasal dari selain Allah, seperti perkataan malaikat, manusia dan jin bukalah termasuk istilah Al-Qur’an. Dengan hanya diturunkan kepada Muhammad SAW berarti segala sesuatu yang diturunkan kepada nabi-nabi sebelumnya tidak termasuk, seperti halnya Zabur, Taurat, dan Injil. Selanjutnya membacanya merupakan suatu ibadah maka hadis-hadis nabi tidak termasuk. Allah menurunkan Al-Qur’an dengan lafalnya. Diperintahkan untuk membacanya, sebab itu menjadi ibadah bila

---

<sup>44</sup>Saidullah, *9 Cara cepat menghafal Al- Qur’an*, 1.

<sup>45</sup>Ahmad Izzan, *Ulumul Quran:Telaah Tekstualitasdan Kontekstualitas Alquran* (Bandung: Humaniora, 2011), 27.

membaca Al-Qur'an. Al-Qur'an juga sebagai mukjizat dan petunjuk yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril.

Secara khusus, kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad disebut Al-Qur'an, maka merupakan identitas diri. Al-Qur'an tidak hanya sebatas sebuah kitab dengan kandungannya, tapi juga bagian dari ayat-ayatnya dinisbatkan kepadanya, maka bisa dikatakan membaca Al-Qur'an apabila telah mendengar satu ayat Al-Qur'an telah dibaca.

*“Dan apabila Al-Qur'an itu dibacakan maka dengarlah bacaannya dan diamlah, supaya kamu mendapat rahmat.”* (Al-A'raf: 204)<sup>46</sup>

Penamaan Al-Qur'an sendiri diantara kitab-kitab Allah menurut sebagian ulama, karena kitab ini mengandung esensi dari kitab-kitab-Nya. Bahkan semua ilmu esensinya telah tercakup di dalamnya. Hal itu sesuai dengan firman-Nya

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجَعْنَا  
بِكَ شَهِيدًا عَلَى هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ بَيِّنًا نَا لِكُلِّ  
شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ

Artinya: *“Dan (ingatkanlah tentang) hari dimana kami bangkitkan di kalangan tiap-tiap umat, seorang saksi bagi mereka, dari golongan mereka sendiri; dan kami menjadikanmu (hai muhammad) untuk menjadi saksi atas mereka ini; kami telah menurunkan kepadamu Al-Qur'an yang mengandung penjelasan bagi segala sesuatu, dan menjadi hidayah, rahmat*

---

<sup>46</sup>Al-Qur'an, *al-A'raf* ayat 204, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Bandung: Departemen Agama RI, Syaamil Al-Qur'an, 2007), 146.

dan berita yang menggembirakan, bagi orang-orang Islam.”(An-Nahl: 89)<sup>47</sup>

Al-Qur’an merupakan wahyu Allah (Kalamullah) bagi seluruh umat islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril a.s. Konsep islam menjelaskan bahwa wahyu berarti “pembicaraan Tuhan” yang maknanya adalah Allah berkomunikasi dengan umatnya menggunakan sarana komunikasi.<sup>48</sup> Membaca Al-Qur’an dengan keras sangat dianjurkan oleh Nabi Muhammad dan juga dianjurkan untuk membaca secara bersama-sama, beliau juga menjanjikan pahala yang besar sebagai motivasi bagi orang islam yang sudah mahir membaca Al-Qur’an. Anjuran membaca Al-Qur’an berdasarkan hadits-hadits hadits Rasulullah Saw:

- 1) Mengeraskan suara dan memperindah bacaan saat membaca Al-Qur’an dengan bacaan keras dan pelan

Rasulullah SAW menganjurkan membaca Al-Qur’an baik dengan bacaan keras maupun lirih. Dalam hadits disebutkan bahwa:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا أَذِنَ اللَّهُ لِشَيْءٍ مَا أَذِنَ لِنَبِيِّ حَسَنِ الصَّوْتِ يَتَعَنَّى بِالْقُرْآنِ يَجْهَرُ بِهِ

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwasanya ia mendengar Nabi Muhammad SAW. Bersabda, “Allah tidak memberikan izin terhadap sesuatu sebagaimana Allah memberikan izin kepada Nabi Muhammad SAW. Yang bersuara indah untuk melagukan

<sup>47</sup>Al-Qur’an, *an-Nahl* ayat 89, Al-Qur’an dan Terjemahnya (Bandung: Depertemen Agama RI, Syaamil Al-Qur’an, 2007), 277.

<sup>48</sup>Stefan Wiid, *Al-Qur’an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2006), 50.

*Al-Qur'an (membacanya) dengan suara keras.*" (HR.Bukhori)<sup>49</sup>

Menurut penjelasan hadist ini Allah SWT telah meridhai ketika Rasulullah membaca dengan bacaan yang dikeraskan. Selain membaca dengan keras kita juga dianjurkan untuk membaca dengan melagukannya. Namun agar pembaca tidak mudah lelah atau bosan, janganlah membaca Al-Qur'an dengan sangat keras.

2) Membaca secara bersama atau perseorangan. Manusia tidak akan bisa terlepas dalam berinteraksi dan menjalankan aktivitas sehari-hari dengan lainnya karena manusia adalah makhluk sosial. Maka wajar apabila melihat suatu majlis yang terdapat banyak orang berkumpul dan duduk bersama. Tetapi ada kalanya seseorang butuh menyendiri untuk mendekati diri dengan Allah SWT.

3) Membaca Al-Qur'an untuk orang yang masih belajar dan yang sudah lancar.

Diriwayatkan dari Aisyah r.a. bahwa Rasulullah SAW. Bersabda, "*orang yang pandai membaca Al-Qur'an, nantinya akan berkumpul bersama para malaikat yang mulia dan taat. Adapun bagi orang yang terbata-bata ketika membaca Al-Qur'an, berasa berat dan kesulitan, ia akan mendapatkan dua pahala.*" (HR Bukhari dan Muslim)<sup>50</sup>

Nabi Muhammad SAW. menjelaskan pada hadits ini tentang bukti kecintaannya kepada umat islam agar senantiasa membaca Al-Qur'an.

4) Membaca Al-Qur'an dimanapun berada. Manusia akan selalu melakukan aktivitas dalam memenuhi kebutuhannya. Dalam sela-

---

<sup>49</sup>Shohih Bukhori Halaman 158 juz 9 Maktabah Syamilah Versi 10.000 Kitab, 1 Januari 2020, <http://www.maktabahsyamilah.com/>

<sup>50</sup>Shohih Muslim Halaman 549 juz 1 Maktabah Syamilah Versi 10.000 Kitab, 1 Januari 2020, <http://www.maktabahsyamilah.com/>

sela waktu aktivitasnya manusia dianjurkan untuk senantiasa membaca Al-Qur'an agar selalu dekat dengan Allah SWT dimanapun kita berada.<sup>51</sup>

- 5) Menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan wajib setiap hari.

Dalam hadist riwayat Muslim dikatakan :

Artinya: Rasulullah SAW bersabda: *“Barang siapa yang tidur dengan bacaan al-Qur'an atau sebagainya, kemudian ia membacanya lagi di antara shalat subuh dan zuhur maka ia di catat seakan-akan membacanya sejak malam hari”*.<sup>52</sup>

Dalam Al-Qur'an memiliki banyak keistimewaan yang Allah tawarkan dan berikan kepada orang yang menghafal Al-Qur'an. Kita bisa mendapatkan semua itu karena keberkahan Al-Qur'an. Keistimewaan dan anugerah tersebut antara lain.<sup>53</sup>

- (a) Menjadikan mereka orang yang istimewa dihadapan Allah SWT
- (b) Mereka memiliki hubungan spesial dengan rasul
- (c) Mereka mirip rasul
- (d) Termasuk manusia terbaik.
- (e) Mendapat perumpamaan yang mulia
- (f) Tidak akan merasakan api neraka
- (g) Hidangan yang melimpah bagi mereka
- (h) Mereka mendapat syafaat dari Al-Qur'an
- (i) Menjadi manusia yang paling banyak hasanahnya.
- (j) Disambut oleh Al-Qur'an saat bangkit dari kubur.

---

<sup>51</sup>Mukhlisoh Zawawie, *Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an* (Bandung: Tinta Medina, 2011), 26-34

<sup>52</sup>Shohih Hakim Halaman 742 Juz 1 Maktabah Syamilah Versi 10.000 Kitab, 1 Januari 2020, <http://www.maktabahsyamilah.com/>

<sup>53</sup>Muhammad Habibillah Muhammad Asy Syinqithi, *Kiat Mudah Menghafal Al-Qur'an* (Surakarta: Gazza Media, 2011), 17.

- (k) Disurga akan memiliki tingkatan yang tinggi
- (l) Mendapat pakaian dan mahkota yang paling indah.
- (m) Mendapat hujah dari Al-Qur'an pada hari kiamat
- (n) Mendapat naungan 'Arsy Ar-Rahman bagi ahli Al-Qur'an
- (o) Memegang kunci segala ilmu
- (p) Lebih utama daripada orang lain di dunia dan akhirat.
- (q) Membawa perbendaraan yang tak ternilai harganya.

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa sudah ada beberapa yang meneliti baik pada lembaga formal maupun non formal. Penelitian terdahulu terkait tentang meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa adalah penelitian karya Mahfud Alifudin Ichwana yang berjudul *Upaya Guru Tahfidz Dalam meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Siswa Di SDIT Fatahillah Carikan Sukoharjo*.<sup>54</sup> Hasil dari penelitian ini sekolah telah membagi menjadi dua ranah dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa. Pertama, upaya yang dilakukan oleh guru tahfidz kepada siswa yaitu sebagai berikut:

1. Guru tahfidz melakukan metode pembelajaran dengan muroja'ah.
2. Guru tahfidz melakukan metode pembelajaran dengan talqin.
3. Guru tahfidz melakukan metode pembelajaran dengan kitabah.
4. Guru tahfidz memberikan tugas tambahan menghafal ayat Al-Qur'an pada siswa.

---

<sup>54</sup>Mahfud Alifudin Ichwana, *Upaya Guru Tahfidz Dalam meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Siswa Di SDIT Fatahillah Carikan Sukoharjo*, diakses pada 1 Januari,

2020 <https://www.google.co.id/search?safe=strict&client=ucwebbbookmark&oq=jurnal+upaya+guru+tahfidz+dalam+meningkatkan+hafalan+alquran+siswa++sdit+fatahillah&qs=mobile-gws/>

5. Guru tahfidz memberikan hukuman bagi siswa yang belum mencapai target hafalan Al-Qur'an.
6. Guru tahfidz memberikan hadiah kepada siswa yang mencapai target dengan baik.

Kedua, upaya Guru tahfidz membangun kerja sama terhadapnya orang tua/ wali murid. Upaya yang dilakukan adalah mengadakan pertemuan sebanyak dua kali dalam satu semester, serta orang tua yang berada di rumah diharapkan selalau memantau dan mengawasi hafalan siswa lewat buku setoran. Kartu ini sebagai penghubung komunikasi sekolah dengan orang tua/ wali murid.

Penelitian berikutnya adalah penelitian karya Siti Ma'rifatul Asrofah yang berjudul *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Di Mts Al Huda Bandung Tulungagung*.<sup>55</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa yaitu:

1. Membetulkan bacaan panjang pendek dan makhroj anak didiknya ketika menyetorkan hafalan.
2. Ketika hafalan anak didik ada yang salah kemudian memberikan contoh yang benar.
3. Menjaga hafalan anak didik dengan tidak malas-malas untuk terus mengulang hafalannya.
4. Mengatur jadwal kegiatan anak didik setiap harinya, untuk hari Senin dan Selasa yaitu tadarus bersama atau menambah materi baru dan mengulang hafalan yang telah dihafalkan.

Penelitian yang lain terkait metode dalam mengafal Al-Qur'an adalah penelitian karya Muhammad Hafidz yang berjudul *Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Quran Di Pondok Pesantren Ar-Riyadh 13 Ulu Palembang*.<sup>56</sup> Penelitian yang dilaksanakan memperoleh hasil bahwa pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an di

---

<sup>55</sup>Siti Ma'rifatul Asrofah, *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Di Mts Al Huda Bandung Tulungagung*, diakses pada 1 Januari, 2020, <https://www.google.co.id/search?safe=strict&client=ucweb-b/>

<sup>56</sup>Muhammad Hafidz, *Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Quran Di Pondok Pesantren Ar-Riyadh 13 Ulu Palembang*, diakses pada 1 Januari, 2020, <https://www.google.co.id/search?safe=strict&client=ucweb-b/>

Pondok Pesantren Ar-Riyadh 13 Ulu Palembang sudah berjalan dengan cukup baik, bisa dilihat dari segala kegiatan dalam proses hafalan, fasilitas yang ada, dan system evaluasi yang direncanakan dengan baik. Akan tetapi, pada proses muroja'ah harus diwajibkan untuk seluruh santri tahfidz, dan menambah pembimbing dalam pelaksanaan tahfidz Al-Qur'an.

Melihat dari beberapa penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian karya Mahfud Alifudin Ichwana, Siti Ma'rifatul Asrofah, dan Muhammad Hafidz memiliki kesamaan pembahasan yang diangkat oleh peneliti yakni sama-sama membahas tentang meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa, namun ada beberapa perbedaan seperti lokasi penelitian, masalah dan obyek penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Mahfud Alifudin Ichwana dan Siti Ma'rifatul Asrofah membahas tentang upaya guru dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa, serta penelitian Muhammad Hafidz membahas tentang pelaksanaan program tahfidz yang dilakukan di pondok pesantren. Sedangkan peneliti akan membahas tentang peran Murobbi dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa.

### C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori yang berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting.<sup>57</sup>

Murobbi berfungsi sebagai nahkoda kapal yang akan membawa awaknya kemana akan pergi. Murobbi bukan sekedar mentransfer ilmu melainkan melakukan suatu proses pembentukan perilaku peserta didik. Murobbi merupakan satu hal yang menentukan keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an bagi peserta didik di sebuah lembaga pendidikan. Selain itu, tanggung jawab seorang murobbi adalah membentuk peserta didik menjadi orang yang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa di masa yang akan datang.

---

<sup>57</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 60.

Halaqah merupakan metode pembelajaran yang digunakan oleh seorang murobbi dalam mengajar peserta didiknya. metode halaqah terdiri dari seorang guru dan murid, dimana para peserta didik yang berjumlah 3 sampai 12 orang akan duduk melingkari seorang guru, sehingga mereka bisa saling melihat satu dengan yang lain. Halaqah ini juga merupakan obat kebosanan bagi para peserta didik yang belajar agama.

Dalam menghafal Al-Qur'an banyak sekali metode dan cara yang dapat dilakukan. Proses menghafal Al-Qur'an sangat membutuhkan proses bimbingan oleh seorang guru *tahfizh*. Proses bimbingan dilakukan melalui kegiatan-kegiatan seperti: *Bin-Nazhar, Tahfizh, Talaqqi, Taqrir, Tasmi'*. Selain metode ada juga faktor pendukung maupun penghambat dalam menghafal Al-Qur'an yang harus diperhatikan oleh seorang murobbi ketika mengajar peserta didik.

**Gambar: 1**  
**Kerangka Berfikir**

